

**PENGGUNAAN VARIASI MENGAJAR TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MATA
PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH WASILATUL
HUDA DESA DUKO HKIDUL KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh

SITI NAFI'AH

NIM 2006 05501 1528
NIMKO . 2006 4.055.0001.1.01441
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2010

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari Minggu

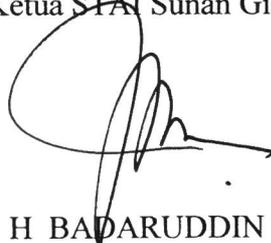
Tanggal 20 Juni 2010

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu pendidikan Islam

Bojonegoro, Juni 2010

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro



Drs H BADARUDDIN AHMAD, M Pd I

Dewan Penguji

1 Drs M Masjkur M Pd I

(Ketua)



2 H Yogi Prana Izza, Lc MA

(Sekretaris)



3 Drs H Karno Hasan H, M M

(Penguji I)



4 Drs Agus Huda, S Pd M Pd

(Penguji II)



MOTO DAN PERSEMBAHAN

فصلُ العلمِ خيرٌ من فصلِ العادةِ وحيرٌ ديبكُم الورغُ رواه الطبرانی

Artinya “Keutamaan ilmu itu lebih baik daripada keutamaan ibadah, sedang sebaik-baik agama kalian adalah wara (H R Thabrani)

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA

SUAMI DAN ANAK-ANAKKU TERCINTA

BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MENDIDIK

SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Variasi Mengajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd.I , selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro,
- 2 Bapak Drs H Karno Hasan H, M M , selaku dan Dosen Pembimbing I,
- 3 Bapak Drs Agus Huda, S Pd , M Pd., selaku Dosen Pembimbing II,
- 4 Bapak / Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 5 Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya pada penulis,
- 6 Teman-teman seperjuangan,
- 7 Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin

Bojonegoro, Mei 2010

Penulis,

SITI NAFI'AH

ABSTRAKSI

SITI NAFI'AH, 2010, Skripsi Penggunaan Variasi Mengajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Pembimbing (1) Drs H Karno Hasan H, M M (2) Drs Agus Huda, S Pd., M Pd

Penelitian tentang Penggunaan Variasi Mengajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro berangkat dari permasalahan sebagai berikut

- 1 Apakah ada peranan penggunaan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
- 2 Sampai sejauh mana tingkat peranan penggunaan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

Sedangkan hipotesis yang ada dalam penelitian ini, dapat penulis uraikan sebagaimana di bawah ini

- 1 Bahwa terdapat peranan yang positif antara variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- 2 Bahwa semakin baik tingkat penggunaan variasi mengajar, maka semakin baik pula tingkat peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa-siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, mulai dari Kelas I sampai dengan Kelas VI adalah sebanyak 238 siswa. Dalam penentuan sampel sejumlah 40 siswa.

Pada teknik analisis statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Bahwa variasi mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dijalankan oleh semua guru

- 2 Bahwa hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat tercapai dengan baik
- 3 Berdasarkan perhitungan tingkat antara peranan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,476, hal ini berarti bahwa terdapat peranan yang cukup signifikan dan bernilai positif antara variasi mengajar dengan hasil belajar siswa

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,

Penulis,

Drs H BADARUDDIN AHMAD, M Pd I

SITI NAFI'AH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1	
HALAMAN PERSETUJUAN	11	
HALAMAN PENGESAHAN	111	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	1V	
KATA PENGANTAR	v	
ABSTRAKSI	vii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR TABEL	x1	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	5
	C Alasan Pemilihan Judul	6
	D Rumusan Masalah	7
	E Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
	F Hipotesis	9
	G Sistematika Pembahasan	9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	11
	A Variasi Mengajar	11
	1 Pengertian Variasi Mengajar	11
	2 Komponen-Komponen Variasi Mengajar	13

	B Hasil Belajar	18
	1 Pengertian Hasil Belajar	19
	2 Tipe-Tipe Belajar	21
	C Peranan Variasi Mengajar terhadap Peningkatan Hasil Belajar	
	Peranan Variasi Mengajar	25
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	35
	A Populasi dan Sampel	35
	B Jenis dan Sumber Data	36
	C Teknik Pengumpulan Data	38
	D Teknik Analisis Data	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
	A Keadaan Umum Objek Penelitian	44
	B Hasil Penelitian	46
	C Analisis Data	49
BAB V	PENUTUP	54
	A Kesimpulan	54
	B Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1	Nilai Variasi Mengajar	46
2	Nilai Hasil Belajar	47
3	Perhitungan Peranan Variasi Mengajar dengan Hasil Belajar	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif lama. Apabila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai tanda adanya gangguan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, jalannya pelajaran kurang menjadi efektif. Efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpancang dari kelemahan metode tersebut, karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keinginan masing-masing. Boleh jadi dalam suatu pertemuan ada anak didik yang suka belajar dalam kelompok, tetapi ada juga anak didik yang senang belajar sendiri. Apabila hal ini terjadi, maka ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu, belajar dalam kelompok dan belajar sendiri, terlepas dari kelompok, tetapi masih dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbicara akan berbeda pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Walaupun ada, itu hanya pada kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah dalam pembicaraan ini didekati dengan pendekatan bervariasi.

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Merasakan makanan yang sama terus-menerus akan menimbulkan kebosanan, melihat film yang sama dua kali saja orang sudah tidak mau, juga karena bosan. Orang akan lebih suka apabila hidup itu diisi dengan penuh variasi dalam arti yang positif. Makan makanan yang bervariasi (bermacam-macam) akan merangsang untuk makan. Mendengarkan lagu-lagu baru lebih menyenangkan daripada lagu-lagu yang tiap hari didengar. Rekreasi pada dasarnya juga mengurangi kebosanan pandang di tempat asalnya. Mengatur alat rumah tangga sering berganti, akan membuat orang lebih senang di rumah daripada pergi. Demikian pula dalam proses belajar mengajar. Apabila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau diintegrasikan dengan keterampilan yang lain. Misalnya, variasi dalam

memberikan penguatan, variasi dalam memberi pertanyaan, dan variasi dalam tingkat kognitif

Dalam proses belajar mengajar ada variasi apabila guru dapat menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Variasi lebih bersifat proses daripada produk

Dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi perlu diperhatikan beberapa prinsip yang berkaitan dengan pencapaian tujuan sebagai berikut

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan hakikat pendidikan. Penggunaan variasi yang wajar dan beragam sangat dianjurkan. Sebaliknya, pemakaian yang berlebihan akan menimbulkan kebingungan, malahan dapat mengganggu proses belajar mengajar
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak merusak perhatian murid dan tidak mengganggu pelajaran
- c. Sejalan dengan prinsip a dan b, komponen variasi tertentu memerlukan susunan dan perencanaan yang baik Artinya, secara eksplisit dicantumkan dalam rencan pelajaran (bestruktur) Akan tetapi, apabila diperlukan, komponen keterampilan tersebut dapat digunakan secara luwes dan spontan, sesuai dengan pengembangan proses dalam belajar mengajar dan balikan dari siswa selama pelajaran berlangsung¹

Berpijak pada uraian di atas, akhirnya penulis berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “PENGUNAAN VARIASI MENGAJAR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH

¹ J.J Hasibuan, Ibrahim, dan A.JE Toenloe, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro* Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 72

IBTIDAIYAH WASILATUL HUDA DESA DUKO HKIDUL KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO ”

B Penegasan Judul

Penegasan judul ini, penulis anggap perlu, supaya tidak terjadi salah tafsir dari para pembaca skripsi ini. Sedangkan penjelasan judul tersebut, adalah

- 1 “Variasi berarti tindakan, keadaan, atau hasil perubahan dari keadaan semula, selingan, bentuk (rupa) yang lain, yang berbeda bentuk (rupa), perubahan rupa (bentuk) yang turun-temurun pada binatang yang disebabkan oleh perubahan lingkungan, hiasan tambahan.”²
- 2 “Mengajar adalah menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar”³
- 3 “Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap”⁴

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat penulis buat kesimpulan bahwa beranekaragamnya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm 1001

³ Departemen Agama, *Basic Kompetensi Guru*, Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm 25

⁴ Lester D Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1* Terj Z Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm 321

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut, adalah sebagai berikut

- 1 Dalam pelaksanaan variasi mengajar ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, dan membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah. Dengan begitu variasi mengajar nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar anak didik
- 2 Bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar yang memuaskan untuk semua pihak adalah adanya motivasi belajar dari siswa Tanpa adanya motivasi tersebut, maka prestasi belajar yang diidam-idamkan oleh para pihak tidak mungkin dapat terwujud Untuk membangkitkan motivasi belajar tersebut, guru harus mampu merangsangnya dengan menggunakan berbagai teknik/metode

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

- 1 Apakah ada peranan penggunaan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

2. Sampai sejauh mana tingkat peranan penggunaan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu

- a. Untuk mengetahui peranan penggunaan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- b. Untuk mengetahui tingkat peranan penggunaan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini, dapat penulis bagi menjadi dua, yaitu dari segi akademik ilmiah dan dari segi sosial praktis. Agar lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut

- a. Signifikansi akademik ilmiah, berarti bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan, terutama di bidang pendidikan
- b. Signifikansi sosial praktis, berarti bahwa setelah mendalami tentang adanya penggunaan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di

Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, maka guru diharapkan untuk lebih aktif dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran

F. Hipotesis

Sedangkan hipotesis yang ada dalam penelitian ini, dapat penulis uraikan sebagaimana di bawah ini

- 1 Bahwa terdapat peranan yang positif antara variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- 2 Bahwa semakin baik tingkat penggunaan variasi mengajar, maka semakin baik pula tingkat peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

G Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai garis-garis besar dalam skripsi ini, maka penulis perlu untuk memaparkan sistematika pembahasan, yaitu suatu pembahasan yang diatur secara rapi sesuai dengan urutan-urutan, agar dapat mengetahui mana yang dibahas lebih dahulu dan mana yang dibahas kemudian Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dan mempermudah bagi penulis

Dalam sistematika pembahasan skripsi terdiri dari lima bab Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain Adapun masing-masing bab tersebut, yaitu

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini menjelaskan tentang variasi mengajar, hasil belajar, dan peranan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Variasi Mengajar

1 Pengertian Variasi Mengajar

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang dipergunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apa lagi apabila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada penggunaan satu metode.

Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Demikian juga dengan penggunaan metode mengajar lainnya seperti metode eksperimen, observasi, karyawisata, problem solving, dan sebagainya.

“Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi ”¹

Adapun yang dimaksud gaya mengajar, adalah, “Gaya mengajar yaitu tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran, terutama mengenai roman muka, berdirinya, pandangan mata, suara dan gerakannya, yang terlihat dalam segala tindak tanduknya sebagai pancaran dari pribadinya pada waktu mengajar dan bergaul di dalam kelas ”²

Sementara pengertian mengajar menurut Alvin W Howard, yaitu, “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowlede* ”³

Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya. Itu suatu bukti bahwa guru harus memutuskan membuat atau merumuskan tujuan. Untuk apa belajar itu? Juga harus memikirkan bagaimana bentuk cara penyajian dalam proses belajar mengajar itu? Bagaimana usaha guru menciptakan kondisi-kondisi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif

¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 84

² Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, Toha Putra, Semarang, 1978, hlm 80

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm 32

2. Komponen-Komponen Variasi Mengajar

Komponen-komponen variasi mengajar itu dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan, serta variasi interaksi. Uraian yang mendalam dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Variasi gaya mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

a. Variasi suara

Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya.

b. Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”, misalnya, “Perhatikan baik-baik. Nah ini yang penting. Ini adalah bagian yang sukar,

dengarkan baik-baik!” Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis

c Pemberian waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi anak didik, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap

d Kontak pandang

Apabila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik

e Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara anak didik dari belakang ke samping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya, dan tidak sekedar mondar-mandir. Guru yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan, dan apabila variasi dilakukan secara berlebihan adalah mengganggu.

2 Variasi media dan bahan ajar

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih enak atau senang membaca, ada juga yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indera anak didik.

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media, yaitu media pandangan, media dengar, dan media taktil. Apabila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajar dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indera anak didik, membuat perhatian anak

didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar guna memudahkan pemahaman mengenai media pandang, media dengar, dan media taktil ini dapat diikuti uraian berikut

a. Variasi media pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi, dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan

- 1 Membantu secara konkret konsep berpikir, dan mengurangi respons yang kurang bermanfaat.
- 2 Memiliki secara potensial perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi
- 3 Dapat membuat hasil belajar yang riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik.
- 4 Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, seperti halnya dalam film
- 5 Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lain.
- 6 Menambahkan frekuensi kerja, lebih dalam, dan variasi belajar

b. Variasi media dengar

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi, dan ini telah pernah disinggung. Variasi dalam penggunaan media dengan memerlukan sekali saling bergantian atau

kombinasi dengan media pandangan dan media taktil. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.

c Variasi media taktil

Komponen terakhir dari keterampilan menggunakan variasi media dan bahan ajaran adalah penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan sebagai “media taktil”. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok kecil. Contoh dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit, dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah, mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam untuk bidang studi ekonomi.

3 Variasi interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didiknya memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu

- a. Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b. Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, di mana guru berbicara kepada anak didik.

Di antara kedua kutub itu hanya memungkinkan dapat terjadi. Misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui mengajukan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antaranak didik dapat saling tukar-menukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi, atau diskusi

Apabila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori *filling* persetujuan, penghargaan atau peningkatan, menggunakan pendapat anak didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk, dan mengeritik. Sebaliknya, anak didik dapat berbicara melalui pemberian respons dan pengambilan prakarsa. Apabila guru mengajukan pertanyaan dapat juga divariasikan sesuai dengan domain kognitif dari Bloom, pertanyaan dapat diajukan ke seluruh kelas atau ditujukan kepada anak didik individual. Apabila dilihat dari sudut kegiatan anak didik, maka dapat berbentuk mendengarkan ceramah guru, mengajukan pendapat pada diskusi kelompok kecil, bekerja individual atau kerja kelompok, membaca secara keras atau secara pelan, melihat film, bekerja di laboratorium, baik bahasa atau alam, bekerja atau belajar bebas, atau dapat juga menciptakan kegiatan sendiri.

Akhirnya, dipertegas kembali bahwa variasi mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, variasi media, dan bahan ajaran, dan variasi interaksi, mutlak dikuasai oleh guru guna mengarahkan belajar anak didik dalam waktu yang relatif lama dalam suatu pertemuan kelas.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Morgan, memberikan definisi mengenai belajar, yaitu, “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”⁴ Hal ini senada dengan pengertian belajar menurut Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*, mengatakan “*Learning is shown by a change in behavior as result of experience*”⁵ Di dalam pengertian ini dikatakan bahwa belajar itu ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku, perbuatan sebagai hasil dari pengalaman

Sedangkan prinsip belajar menurut teori Gestalt

a) Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.

b) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesulitan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2003, hlm. 84

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 16

c) Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern guru di samping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.

d) Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh respons yang tepat. Mudah atau sulitnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan, bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.

e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Anak kena api kejadian ini menjadi pengalaman bagi anak. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalamannya yang telah dimiliki. Siswa mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.

f) Belajar harus dengan *insight*

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

h) Belajar berlangsung terus-menerus

Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan, memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta membantu perkembangan siswa secara harmonis

Bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu sebagaimana dalam Firman-Nya dalam Surat Al Mujadalah ayat (11)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya. "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."⁶

Selain itu, perintah untuk menuntut ilmu juga dipertegas dalam hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu.

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِلِسَانِ صَيِّبٍ فَإِنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيصَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْتَلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَصْعُقُ أَحْبَبْتَهَا لَطَالِبِ الْعِلْمِ رِ
صَاءٌ بِمَا يَطْلُبُ رَوَاهُ ابْنُ عَدْرِ النَّرِ

Artinya. "Carilah ilmu meskipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hal 910 s d 911

sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (H.R Ibnu Abdul Barr) ⁷

Dari Abu Hurairah ra , Nabi SAW bersabda

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا إِلَى الْعِلْمِ سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْحَنَّةِ وَأَنَّ الْعَالَمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى
الْحَيَاتِينَ فِي النَّحْرِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya “Siapa menempuh jalan menuju ilmu pengetahuan, pasti Allah menyalurkannya jalan menuju surga, sesungguhnya para penghuni langit dan bumi serta ikan-ikan di lautan, semua beristighfar memohonkan ampun bagi orang alim, sebab para ulama adalah pewaris Nabi-Nabi” ⁸

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ رَوَاهُ النَّبِيُّ

Artinya “Manusia yang paling utama itu ialah orang yang beriman yang berilmu”
(H R Al Baihaqi) ⁹

2. Tipe-Tipe Belajar

Robert M Gagne membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, di mana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah “1) *Signal learning* (belajar isyarat), 2) *Stimulus-response learning* (belajar stimulus-respons), 3) *Chaining* (rantai atau rangkaian), 4) *Verbal association* (asosiasi verbal), 5) *Discrimination learning*

⁷ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah* Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm 9 s d 10

⁸ Abu H F Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm 46

⁹ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits* Terj Idrus H Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm 63 s d 64

(belajar diskriminasi), 6) *Concept learning* (belajar konsep), 7) *Rule learning* (belajar aturan), dan 8) *Problem solving* (memecahkan masalah) ”¹⁰

Kedelapan tipe belajar sebagaimana disebutkan di atas akan diuraikan satu per satu secara singkat dan jelas sebagai berikut

a. Belajar Tipe 1 *Signal learning* (Belajar isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Jadi, tidak menuntut persyaratan, namun merupakan hierarki yang harus dilalui untuk tipe belajar yang paling tinggi. *Signal learning* dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary* (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang diperlukan buat berlangsungnya tipe belajar ini, adalah diberikannya stimulus (*signal*) secara serempak, perangsang-perangsang tertentu secara berulang kali. *Signal learning* ini mirip dengan *conditioning* menurut Pavlov yang timbul setelah sejumlah pengalaman tertentu. Respons yang timbul bersifat umum dan emosional, selain timbulnya dengan tak sengaja dan tak dapat dikuasai.

b Belajar Tipe 2 *Stimulus-Respon Learning* (Belajar Stimulus-Respon)

Bila tipe di atas digolongkan dalam jenis *classical condition*, maka tipe belajar 2 ini termasuk ke dalam *instrumental conditioning* (Kinble, 1961) atau belajar dengan *trial and error* (mencoba-coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 13

berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *inforcement* Waktu antara stimulus pertama dan berikutnya amat penting Makin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat *reinforcement*

c Belajar Tipe 3 *Chaining* (Rantai atau Rangkaian)

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (*Stimulus-Respon*) yang satu dengan lain Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini anatara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan *reinforcement* tetap penting bagi berlangsungnya proses *chaining*

d Belajar Tipe 4 *Verbal Association* (Asosiasi Verbal)

Baik *chaining* maupun *verbal association*, kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan yang lain. Bentuk *verbal association* yang paling sederhana adalah bila diperhatikan suatu bentuk geometris, dan si anak dapat mengatakan “bujur sangkar”, atau mengatakan “itu bola saya”, bila dilihatnya bolanya. Sebelumnya ia harus dapat membedakan bentuk geometris agar dapat mengenal bujur sangkar

e Belajar Tipe 5 *Discrimination Learning* (Belajar Diskriminasi)

Discrimination learning atau belajar mengadakan pembeda. Dalam tipe ini anak didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama bagi berlangsungnya proses belajar ini adalah anak

didik sudah mempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan *association* serta pengalaman (pola S-R)

f Belajar Tipe 6 *Concept Learning* (Belajar Konsep)

Concept learning adalah belajar pengertian. Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep, kondisi utama yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.

Untuk mempelajari suatu konsep, anak harus mengalami berbagai situasi dengan stimulus tertentu. Dalam pada itu ia harus dapat mengadakan diskriminasi untuk membedakan apa yang termasuk dari konsep itu. Proses belajar konsep memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur

g Belajar Tipe 7 *Rule Learning* (Belajar Aturan)

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga anak didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai *rule* prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya

Kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar seperti ini, disarankan

- a. Kepada anak didik diberitahukan bentuk *performance* yang diharapkan, kalau yang bersangkutan telah menjalani proses belajar

- b Kepada anak didik diberikan sejumlah pertanyaan yang merangsang, mengingatkannya (*recall*) terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari dan dimilikinya untuk mengungkapkan perbendaharaan pengetahuan
- c. Kepada anak didik diberikan beberapa kata kunci yang menyarankan anak didik ke arah pembentukan kaidah tertentu yang diharapkan.
- d Diberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan dan menyatakan kaidah tersebut dengan kata-katanya sendiri
- e Kepada anak didik diberikan kesempatan selanjutnya untuk menyusun rumusan *rule* tersebut dalam bentuk *statement formal*

h Belajar Tipe 8 *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.

C. Peranan Variasi Mengajar terhadap Peningkatan Hasil Belajar

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat mengarahkan belajar anak didik Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan

guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individual, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan

Setelah ceramah kemudian diselingi dengan tanya jawab seperlunya untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap apa yang baru saja dijelaskan, merupakan cara yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik. Tanya jawab bisa terjadi dari guru kepada anak didik atau dari anak didik kepada guru. Guru bertanya anak didik menjawab atau guru menjawab anak didik bertanya. Apabila tanya jawab dirasa cukup dapat diteruskan dengan pemberian penugasan kepada anak didik untuk dikerjakan oleh anak didik dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru sebelum jam pelajaran berakhir

Penggunaan metode yang bervariasi sebagaimana disebutkan di atas dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka adalah penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik

“Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga komponen, yaitu

gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media dan bahan-bahan instruksional, dan pola serta interaksi guru dengan siswa.”¹¹

Ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh melalui penggunaan variasi, yaitu.

- Pertama: Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
- Kedua Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui kegiatan penelitian (investigasi) dan penjelajahan (eksplorasi).
- Ketiga. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- Keempat Kemungkinan para siswa mendapat pelayanan secara individu sehingga memberi kemudahan belajar¹²

Untuk lebih meningkatkan kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), proses belajar mengajar dilakukan dengan melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman yang menarik dan terarah pada berbagai tingkat kognitif

Sedangkan menurut Moh Uzer Usman tujuan dan manfaat keterampilan mengadakan variasi mengajar ini adalah sebagai berikut

- 1 Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
- 2 Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki kepada siswa tentang hal-hal yang baru.
- 3 Untuk memupuk tingkah laku positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik
- 4 Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya¹³

¹¹ J.J Hasibuan, Ibrahim, dan A.J.E Toenloeh, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm 71

¹² *Ibid.*

¹³ Moh Uzer Usman, *Op-Cit*, hlm 84

Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi, dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah

- 1 Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Sedikit pun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak atau kurang memperhatikan penjelasan guru, karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru.

Dalam jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Berbagai faktor memang mempengaruhinya. Misalnya faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik daripada materi pelajaran yang diberikan guru, siswa yang kurang menyenangi materi pelajaran yang diberikan guru.

Fokus permasalahan pentingnya perhatian ini dalam proses belajar mengajar, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang guru jelaskan, akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tercapainya tujuan pembelajaran tersebut apabila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan kelas. Indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah terjadinya perubahan di dalam diri siswa. Jadi, perhatian adalah masalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran.

Karena itu, guru selalu memperhatikan variasi mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum

2 Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tetap tergejolak di dalam diri setiap siswa selama pengajaran berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap sesuatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi seorang siswa menyenangkannya, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangkannya. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap kali mengadakan pertemuan. Guru selalu dihadapkan pada masalah motivasi. Guru selalu ingin memberikan motivasi terhadap siswanya yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

Bagi siswa selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut sudah ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadarannya sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini peranan guru lebih dituntut untuk memerankan fungsi motivasi, yaitu motivasi sebagai alat yang mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai alat yang menentukan arah perbuatan, dan motivasi sebagai alat untuk menyeleksi perbuatan.

3 Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru. Sikap negatif ini tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga pada siswi. Konsekuensinya bidang studi yang dipegang oleh guru tersebut juga menjadi tidak disenangi. Acuh tak acuh selalu ditunjukkan lewat sikap dan perbuatan ketika guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran kelas.

Kurang senangnya seorang siswa terhadap guru bisa jadi disebabkan gaya mengajar yang kurang bervariasi. Gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa. Metode mengajar yang dipergunakan itu-itu saja. Misalnya, hanya menggunakan metode ceramah untuk setiap kali melaksanakan tugas mengajar di kelas. Tidak pernah terlihat menggunakan metode yang lain. Misalnya metode diskusi, resitasi, tanya jawab, problem solving atau cerita.

Ketika mengajar, guru selalu duduk dengan santainya di kursi, tidak peduli bagaimana tingkah laku dan perbuatan anak didik, adalah jalan pengajaran yang cepat membosankan. Guru kurang dapat menguasai keadaan kelas. Kegaduhan biasanya sering terjadi pada sudut-sudut kelas. Akibatnya jalan pengajaran kurang

menguntungkan bagi kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa. Guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreativitas dan kegairahan belajar siswa. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan pandai mengambil hati siswa. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan oleh guru. Siswa ingin selalu dekat dengan guru. Ketidadaan guru barang sehari di sekolah tidak jarang dipertanyakan. Siswa merasa rindu untuk selalu dekat di sisi guru. Guru seperti itu biasanya karena gaya mengajarnya dan pendekatannya yang sesuai dengan psikologis siswa. Variasi mengajarnya mempunyai relevansi dengan gaya belajar siswa. Di sela-sela penjelasan selalu diselingi humor dengan pendekatan yang edukatif, jauh dari sikap permusuhan.

4 Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Penguasaan metode mengajar yang dituntut kepada guru tidak hanya satu atau dua metode, tetapi lebih banyak dari itu. Karena diakui, penguasaan metode mengajar dalam jumlah yang banyak lebih memungkinkan guru untuk melakukan pemilihan metode, mana yang akan dipakai dalam rangka menunjang tugasnya mengajar di kelas. Penguasaan terhadap bagaimana menggunakan media merupakan keterampilan lain yang juga diharuskan bagi seorang guru. Demikian juga penguasaan dari ketiga keterampilan tersebut (metode, media, dan pendekatan) memudahkan bagi guru melakukan pengembangan variasi mengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran. Fungsinya sebagai alat peraga. Sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak pernah guru lupakan. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus guru lakukan. Sangat terbatasnya fasilitas belajar cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan. Misalnya, kurangnya buku yang tersedia untuk suatu bidang studi menyebabkan metode mencatat lebih dominan dan sulit bagi guru untuk melakukan pendekatan individual. Kurangnya fasilitas untuk bidang studi IPA (biologi, kimia, atau fisika) menyebabkan kurangnya kemampuan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Maka alternatif yang sangat terpaksa guru lakukan adalah memilih metode ceramah dan metode tanya jawab atau metode peraga. Alasannya, ketimbang tidak ada kegiatan sama sekali.

5 Mendorong anak didik untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru. Kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik. Adalah motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa semua anak didik mempunyai motivasi intrinsik yang sama. Artinya, setiap anak yang hadir di dalam kelas selalu membawa

motivasi yang berbeda. Perbedaan motivasi itu terlihat dari sikap dan perbuatan mereka ketika menerima materi pelajaran dari guru. Pada satu sisi ada anak didik yang senang menerima materi pelajaran tertentu, tetapi di lain pihak ada juga anak didik yang kurang senang menerima materi pelajaran tertentu. Gejalanya terlihat ada anak didik yang malas mencatat, malas memperhatikan penjelasan guru, dan sebagainya

Gejala adanya anak didik yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi, karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar. Di sinilah diperlukan peranan guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah belajar. Untuk hal ini, cara akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik dalam gaya mengajar, dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, maupun dalam interaksi guru dengan anak didik. Ketiga komponen variasi mengajar sebagaimana disebutkan di atas tentu saja menyeret kegiatan belajar anak didik ke dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif. Anak didik bergairah belajar

Dalam proses belajar mengajar masalah kegiatan siswa adalah yang menjadi fokus perhatian. Apa pun kegiatan yang guru lakukan tidak lain adalah untuk suatu upaya bagaimana lingkungan yang tercipta itu menyenangkan hati semua siswa dan dapat mengairahkan belajar siswa. Itu berarti tidak ada seorang guru pun yang ingin agar siswanya tidak senang dan tidak bergairah dalam belajar, maka akan mengganggu kelancaran kegiatan pengajaran. Apalagi jika sebagian besar siswa tidak

mau memperhatikan penjelasan yang diebrikan guru, atau tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk materi pelajaran tertentu

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan betul-betul harus dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar di kelas.

Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut

1. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
2. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
3. Penggunaan komponen variasi harus betul-betul terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Biasanya bentuk umpan balik ada dua, yaitu
 1. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa
 2. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran¹⁴

Berdasarkan pada uraian yang telah penulis jelaskan secara pandang lebar sebagaimana di atas, maka dari situ dapat diketahui bahwa pelaksanaan variasi mengajar yang dilakukan dengan baik mempunyai peranan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Op-Cit*, hlm 166 s d 167

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Mengingat jarang sampel yang merupakan duplikat atau replika dari populasi, seorang peneliti tidak akan menerima begitu saja kenyataan-kenyataan yang diobservasi pada sampel dan menganggap kenyataan-kenyataan itu merupakan kenyataan yang terdapat pada populasi dalam keadaan yang sama, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Peneliti harus selalu menggambarkan bahwa jika seluruh populasi diselidiki, maka kenyataannya akan sedikit atau banyak berbeda dengan apa yang diperoleh dari observasi pada sampel. Itulah sebabnya mengapa dalam menyimpulkan keadaan populasi dari kenyataan pada sampel digunakan istilah probabilitas.

“Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sampel yang nyeleweng (*biased sampel*), dan pengambilan sampel yang menghasilkan sampel yang nyeleweng itu disebut *biased sampling*”¹ Salah satu contoh dari *biased sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak dari seluruh populasi, tetapi hanya dari salah satu golongan populasi, sedangkan generalisasi dikenakan kepada seluruh populasi. Kesimpulan dari penelitian pada *biased sample* sudah tentu juga merupakan kesimpulan yang nyeleweng atau *biased conclusion*.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 82

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa-siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, mulai dari Kelas I sampai dengan Kelas VI adalah sebanyak 238 siswa. Dalam penentuan sampel sejumlah 40 siswa.

B Jenis dan Sumber Data

1 Jenis Data

Ditinjau dari jenisnya, data dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif Yang dimaksud dengan data kualitatif, yaitu, “Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu, misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka.”²

Sedangkan yang dimaksud dengan data kuantitatif, yaitu, “Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes”³

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder Yang dimaksud sumber primer, yaitu, “Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung

² Mohamad Ah, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* Angkasa, Bandung, 1987, hlm 151

³ *Ibid*

jawab terhadap pengumpulan atau pun penyimpanan data. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber data/informasi tangan pertama ⁴

Adapun manfaat data primer ialah

- 1 Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian
- 2 Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan
- 3 Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikehendaki
- 4 Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan ⁵

Sedangkan pengertian data sekunder, yaitu, "Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya."⁶ Adapun batas-batas penggunaan data sekunder adalah sebagai berikut

- a. Kesulitan menemukan data yang persis sama dengan keperluan proyek yang sedang dikerjakan Hal ini disebabkan karena data sekunder dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan mereka sendiri
Perbedaan mungkin terletak pada
 - 1) Kesatuan ukuran (*units of measurement*)
 - 2) Penggolongan kelas
 - 3) Faktor waktu.
- b Kesulitan bagi peneliti untuk mengetahui kebenaran data sekunder; apakah keterangan-keterangan itu dikerjakan menurut prosedur riset sehingga representatif bagi pemecahan masalah yang sedang digarap ataukah tidak ⁷

⁴ *Ibid.* hlm 42

⁵ Marzuki, *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm 57 s d 58

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm 91

⁷ *Op-Cit* hlm 56 s d. 57

Informasi yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder sebagaimana diuraikan di atas, meliputi

- 1 Dokumen resmi, yakni segala macam bentuk dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, yang ada pada tanggung jawab badan resmi
- 2 Dokumen tidak resmi Segala bentuk dokumen yang berada atau menjadi tanggung jawab dan wewenang badan yang tidak resmi atau perseorangan, seperti manuskrip, biografi, dan sebagainya⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda yang menjadi sampel yang biasa disebut responden Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, guru, staf yang ada atau yang disebut informan

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena-fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya. Adapun karakteristik observasi sebagai berikut

- 1) Harus mempunyai arah dan tujuan yang spesifik Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya nanti harus ada pedoman observasi
- 2) Harus bersifat ilmiah, yaitu sistematis, logis, dan rasional

⁸ Mohamad Ali, *Op-Cit* hlm 42

- 3) Harus ada fenomena-fenomena yang akan diselidiki
- 4) Harus sah, andal, dan praktis⁹

Sedangkan kebaikan observasi adalah

- 1) Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena
- 2) Observasi cocok untuk mengamati orang yang selalu sibuk
- 3) Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi
- 4) Tidak terikat dengan laporan pribadi¹⁰

Selain terdapat keunggulan tentunya juga ada kelemahan Adapun kelemahan dari metode observasi adalah sebagai berikut

- 1) Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer atau pun observasi itu sendiri
- 2) Biasanya masalah pribadi sulit diamati
- 3) Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jemu¹¹

2. Wawancara (*interview*)

“Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”¹² Yang dimaksud

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Remaja Karya, Bandung, 1988, hlm 49

¹⁰ *Ibid* hlm 52

¹¹ *Ibid.*, hlm 52

¹² *Ibid.* hlm 54

dengan wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung kepada sumbernya.

Tujuan wawancara adalah sebagai berikut

- 1) Untuk memperoleh informasi guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
- 2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah
- 3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu¹³

Metode wawancara ini mempunyai keuntungan-keuntungan apabila dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Adapun keuntungan tersebut adalah

- 1) Dapat dilaksanakan secara langsung kepada orang yang akan diwawancarai sehingga data informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya.
- 2) Dapat memperbaiki hasil riset yang dilakukan melalui observasi atau angket
- 3) Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel dan dinamis¹⁴

Di samping terdapat keuntungan/keunggulan, metode wawancara ini juga terdapat kelemahannya, yaitu

- 1) Jika anggota sampel cukup besar, maka banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

- 2) Ada kalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan
- 3) Sering timbul sikap yang kurang baik dari yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan yang diwawancarai ¹⁵

Adapun al-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara antara lain

- 1) Hubungan baik antara pewawancara dan yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis
- 2) Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengannya.
- 3) Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur
- 4) Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral
- 5) Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dan sederhana ¹⁶

3. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatatkan data atau informasi, sikap, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

Keuntungan angket

- 1) Responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan waktu relatif lama sehingga objektivitas dapat terjamin
- 2) Informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen
- 3) Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel ¹⁷

Kelemahan angket

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* hlm 56

¹⁷ *Ibid.* hlm 62 s d 63

- 1) Ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain
- 2) Hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja.
- 3) Responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada ¹⁸

Adapun langkah-langkah penyusunan angket, yang baik antara lain

- 1) Menyusun kisi-kisi atau layout angket.
- 2) Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya ada kesinambungan.
- 3) Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan sehingga memudahkan responden untuk menjawabnya.
- 4) Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya.
- 5) Revisi Angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi, baik dilihat dari pertanyaannya maupun dari jawabannya.
- 6) Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya anggota sampel ¹⁹

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan penyebaran

angket

- 1) Setiap pertanyaan harus jelas, singkat, dan mudah dimengerti oleh responden.
- 2) Jika terdapat angket yang tidak diisi, kita harus membagikan lagi angket itu kepada anggota sampel yang lain sebanyak responden yang tidak menjawab (tidak mengembalikan).
- 3) Dalam menyebarkan angket, hendaknya dilampirkan surat-surat penelitian dan pengantar angket itu.
- 4) Hendaknya jawaban tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit ²⁰

¹⁸ *Ibid.* hlm 63

¹⁹ *Ibid.* hlm 64

²⁰ *Ibid.* hlm 64

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Keadaan Umum Objek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islami dan di bawah naungan Departemen Agama. Adapun jarak antara Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah dengan pusat kota Bojonegoro kurang lebih 34 kilo meter

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan, yang meliputi guru termasuk kepala sekolah, dan karyawan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda adalah 10 (sepuluh) orang Untuk tenaga pendidik/guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda sebagian besar adalah lulusan D-2 (diploma dua) dalam bidang ilmu kependidikan yaitu sebanyak 4 orang Tenaga pendidik/guru yang belum bergelar sarjana, mereka tidak berhenti dalam menuntut ilmu demi meningkatkan kualitas sumber daya mereka, sehingga nantinya akan berpengaruh pada kualitas anak didik mereka, yaitu dengan cara melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni jenjang S-1 (strata satu)

Sedangkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda mulai Kelas 1 hingga kelas VI adalah sejumlah 238 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan sebagai berikut Kelas I sejumlah 42 siswa, kelas II sejumlah 40 siswa, kelas III sebanyak 41 siswa, kelas IV sejumlah 39 siswa, kelas V sejumlah 40 siswa, dan kelas VI sebanyak 36 siswa. Sehingga jumlah seluruhnya adalah 238 siswa.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data telah terkumpul dan kemudian diklasifikasikan/dibedakan antara data kuantitatif dengan data kualitatif Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik non statistik, sedangkan untuk data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik

Pada teknik analisis statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad ,^{21}$$

Keterangan

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
- X = Variabel X (variasi mengajar)
- Y = Variabel Y (hasil belajar)
- N = Jumlah individu (responden)

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 275

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah Kelas I, yaitu sejumlah 42 siswa. Sedangkan kelas yang jumlah siswa terkecil adalah Kelas VI, yaitu sebanyak 36 siswa

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda dilaksanakan pada Senin hingga Sabtu, dan dilakukan pada waktu pagi hari, dimulai dari pukul 07 00 WIB hingga berakhir pukul 12 00 WIB, untuk jadwal pelajaran pada Jumat berakhir pada pukul 10 45 WIB Di samping terdapat pelajaran intrakurikuler, di madrasah ini juga diadakan pelajaran ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan siswa Ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Inggris, les matematika dan baca Alquran, yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

Untuk memberikan semangat dalam belajar, dan dapat tercapainya tujuan pendidikan dengan baik, maka Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda mempunyai visi dan misi sebagai landasan dan semangat para siswa dan guru yang di madrasah tersebut Adapun visi madrasah ini adalah sebagai berikut Berakhidah Islam Ahlussunah waljamaah, cerdas, terampil, santun dan berprestasi

Sedangkan misi Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda sebagai bentuk pelaksanaan dari visi tersebut di atas, antara lain

- 1 Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang berakhidah Islam Ahlussunah Waljamaah dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber tingkah laku

- 2 Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal, dan
- 3 Menumbuhkan semangat keunggulan untuk berprestasi dibidang Iptek dan Imtak (ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa)

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui tentang nilai variasi mengajar, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multipel-choice*, yaitu a, b dan c Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3, pilihan b nilai 2, pilihan c nilai 1 sedangkan hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 1

Nilai Variasi Mengajar

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	2	1	2	1	2	8
6	2	2	1	2	2	9
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	3	1	2	2	1	9
12	1	2	2	3	2	10
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15

15	2	1	2	1	2	8
16	2	2	1	2	2	9
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	1	2	2	3	2	10
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	2	1	2	1	2	8
26	2	2	1	2	2	9
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
31	3	1	2	2	1	9
32	1	2	2	3	2	10
33	3	2	3	3	3	14
34	3	3	3	3	3	15
35	2	1	2	1	2	8
36	2	2	1	2	2	9
37	3	2	3	2	3	13
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	3	3	11
40	2	3	3	2	2	12
Jumlah						464

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai variasi mengajar atau variabel X adalah sebesar 464 (empat ratus enam puluh empat)

Adapun untuk mengetahui tentang nilai hasil belajar, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 2
 Nilai Hasil Belajar

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	3	8
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	1	2	2	8
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	3	3	3	3	3	15
9	2	2	2	1	3	10
10	3	2	3	2	3	13
11	2	1	2	1	3	8
12	3	3	3	3	3	15
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	1	2	2	8
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	3	3	3	3	3	15
19	2	2	2	1	3	10
20	3	2	3	2	3	13
21	2	1	2	1	3	8
22	3	3	3	3	3	15
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	1	2	2	8
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	3	3	3	3	3	15
29	2	2	2	1	3	10
30	3	2	3	2	3	13
31	2	1	2	1	3	8
32	3	3	3	3	3	15
33	2	2	2	2	2	10
34	3	3	3	3	3	15
35	1	2	1	2	2	8
36	2	1	1	1	1	6

37	2	2	3	2	2	11
38	3	3	3	3	3	15
39	2	2	2	1	3	10
40	3	2	3	2	3	13
Jumlah						444

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai hasil belajar atau variabel Y adalah sejumlah 444 (empat ratus empat puluh empat)

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai variasi mengajar dan hasil belajar, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya peranan antara variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment* Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini

- 1 Membuat tabel kerja *correlation product moment*
- 2 Memasukkan nilai variasi mengajar pada kolom X, dan nilai hasil pada kolom

Y

- 3 Memasukkan nilai kuadrat nilai variasi mengajar pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai hasil belajar pada kolom Y^2
- 4 Memasukkan hasil perkalian antara nilai variasi mengajar dengan nilai hasil belajar pada kolom XY
- 5 Menghitung koefisien korelasi
- 6 Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*)
- 7 Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut

Tabel 3

Perhitungan Peranan Variasi Mengajar dengan Hasil Belajar

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	9	8	81	64	72
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	8	8	64	64	64
6	9	6	81	36	54
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	9	8	81	64	72
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	8	8	64	64	64
16	9	6	81	36	54

17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156
21	9	8	81	64	72
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	8	8	64	64	64
26	9	6	81	36	54
27	13	11	169	121	143
28	15	15	225	225	225
29	11	10	121	100	111
30	12	13	144	169	156
31	9	8	81	64	72
32	10	15	100	225	150
33	14	10	196	100	140
34	15	15	225	225	225
35	8	8	64	64	64
36	9	6	81	36	54
37	13	11	169	121	143
38	15	15	225	225	225
39	11	10	121	100	111
40	12	13	144	169	156
Jumlah	464	444	5624	5316	5296

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan peranan variasi mengajar terhadap hasil belajar di atas, dapat diketahui bahwa

- 1 Jumlah responden / N sebanyak 40 siswa
- 2 Jumlah nilai variasi mengajar / $\sum X$ sebanyak 464
- 3 Jumlah nilai hasil belajar / $\sum Y$ sebanyak 444
- 4 Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 5624
- 5 Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 5316
- 6 Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 5296

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{40(5296) - (464)(444)}{\sqrt{\{40(5624) - (464)^2\} \{40(5316) - (444)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{211840 - 206016}{\sqrt{\{224960 - 215296\} \{212640 - 197136\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{5824}{\sqrt{(9664)(15504)}} \\
 r_{xy} &= \frac{5824}{\sqrt{149830656}} \\
 r_{xy} &= \frac{5824}{12240,53} \\
 r_{xy} &= 0,4757 \text{ dibulatkan menjadi } 0,476
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi sebesar 0,476, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritis dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 40$ Pada $N = 40$ taraf signifikansi 1% = 0,403, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,312 Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritis pada tabel r *product moment*, yaitu $0,312 < 0,476 > 0,403$

Jadi pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat peranan yang signifikan antara variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, dan tingkat pengaruh tersebut berkekuatan cukup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa variasi mengajar yang dilaksanakan dengan baik dan tepat dengan topik bahasan/materi yang akan diberikan dapat berperan terhadap peningkatan hasil belajar siswa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Bahwa variasi mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dijalankan oleh semua guru
- 2 Bahwa hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat tercapai dengan baik
- 3 Berdasarkan perhitungan tingkat antara peranan variasi mengajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wasilatul Huda Desa Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,476, hal ini berarti bahwa terdapat peranan yang cukup signifikan dan bernilai positif antara variasi mengajar dengan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait Adapun saran-saran tersebut antara lain

- 1 Variasi mengajar diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru
- 2 Siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan belajarnya, sehingga dapat diperoleh prestasi belajar yang baik
- 3 Mengingat variasi mengajar mempunyai peranan yang cukup signifikan dengan peningkatan hasil belajar Maka diharapkan kepada para guru khususnya untuk lebih meningkatkan penggunaan variasi mengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang
- Ali, Mohamad (1987) *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung
- Arifin, Zainal (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung
- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Azwar, Saifuddin (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang
- Departemen Agama (2004) *Basic Kompetensi Guru*, Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Halim, M Niphan Abdul (2003) *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- J.J Hasibuan, Ibrahim, dan A J E Toenlloe (1988) *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, Remadja Karya, Bandung
- M Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.

Slameto, (2003) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta

Uno, Hamzah B (2006) *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

Usman, Moh. Uzer (2003) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung

